

BAB I

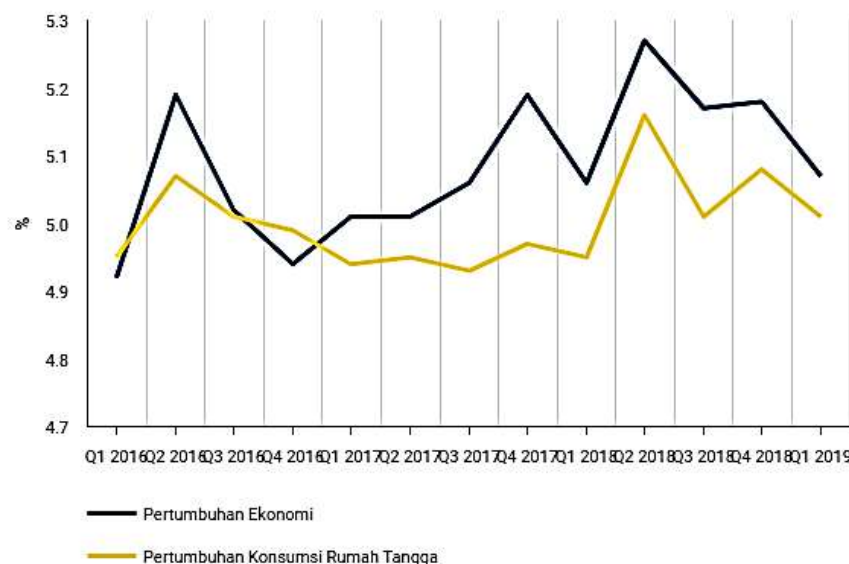
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Sektor industri manufaktur memiliki kontribusi terbesar dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan menjadi barang jadi atau setengah jadi sehingga barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya (Badan Pusat Statistik, 2018). Perusahaan manufaktur memiliki peran dalam perekonomian suatu Negara terlihat dari produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur harus dikelola dengan baik supaya bisa meningkatkan kinerja perusahaan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi pada kuarta I 2019 tumbuh 5,07% dibandingkan periode tahun lalu atau tumbuh negatif 0,52% dibandingkan dengan kuartal sebelumnya. Salah satu penyebab adalah tertahannya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Kondisi ini berdampak pada penurunan kinerja keuangan beberapa perusahaan konsumen besar, termasuk unilever. Pada kuartal I 2019, pertumbuhan konsumsi sebesar 5,01% secara tahunan. Akan tetapi pertumbuhan ini lebih baik dibandingkan

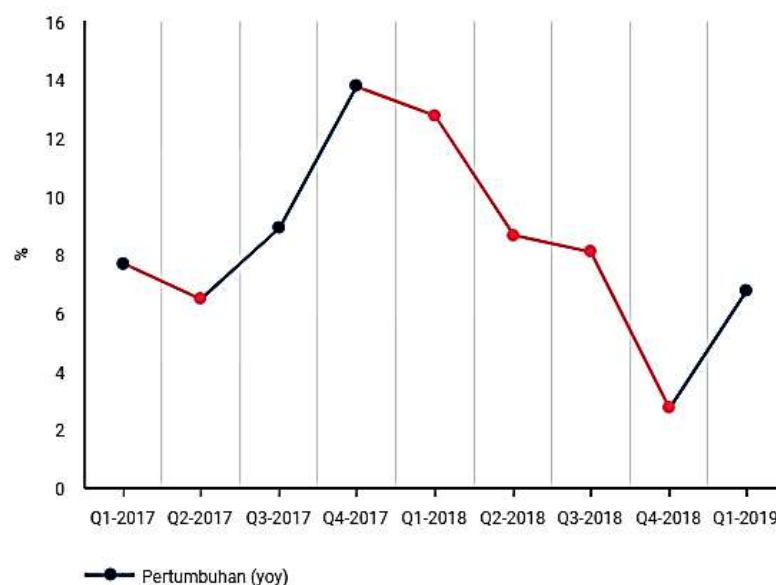
periode yang sama pada tahun lalu, konsumsi sedikit melambat dari kuartal IV 2018 yang mencapai 5,08%.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Konsumsi Rumah Tangga
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Hal ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertumbuhan ekonomi dan penurunan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang masih tumbuh positif disokong oleh grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan laba 13,5% dan 10,24%. Selanjutnya, perusahaan menengah ke bawah seperti Ultra Jaya

Milk Indutry dan Trading Company Tbk (ULTJ), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). Di sisi lain, terjadi penurunan laba pada beberapa emiten *food and beverage* dengan kapitalisasi pasar (*market cap*) besar, bahkan yang menjadi market leader di sektornya. Perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing – masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Sektor Industri *Food and Beverage*
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada kuarta I 2019, sektor industri *food and beverage* tumbuh sebesar 6,77% (yoy). Meski tumbuh lebih tinggi dibandingkan kuartal IV 2018 yang hanya 2,74%. Berbeda dengan yang dialami dua emiten lainnya, MYOR dan GOOD yang juga mengalami penurunan laba namun disebabkan faktor lain.

Peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba kedua perusahaan ini (katadata.co.id, 2019). Untuk mengatasi hal tersebut perusahaan harus lebih berinovasi dan mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di dalam lingkungan, perubahan ekonomi nasional, peraturan pemerintah, kondisi konsumen maupun pesaing, sehingga diperlukan suatu prinsip yang efektif untuk menghadapi semua perubahan. Oleh karena itu, perusahaan harus dibangun oleh manajemen secara konseptual dan sistematis yang mengarah pada pertumbuhan, perkembangan, dan kesinambungan perusahaan melalui pemanfaatan seluruh potensi sumber daya perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal. Dengan mendapatkan laba yang maksimal, perusahaan bisa terus berkembang dan memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi para pemilik perusahaan. Namun pada faktanya, terjadi fluktuasi dalam tingkat pertumbuhan laba rata – rata perusahaan *food and beverage*. Tujuan informasi laba digunakan dalam pengambilan keputusan dan alokasi bonus dalam suatu perusahaan. Laba yang berkualitas bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang memiliki karakteristik relevan, reliabilitas, dan konsisten. Informasi laba dapat diperoleh dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi mengenai posisi keuangan, laporan kinerja manajemen, laporan arus kas, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang digunakan sebagai media komunikasi yang menghubungkan pihak – pihak yang berkepentingan (Asward dan Lina,

2015). Salah satu laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yaitu laba. Laba merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan bahkan kegagalan bisnis dalam mencapai sebuah tujuan operasi yang telah ditetapkan suatu perusahaan, investor ataupun kreditor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen serta memprediksi laba dimasa yang akan datang (Kholis, 2015). Evaluasi jumlah laba yang diperoleh perusahaan dapat menjadi perkiraan berapa besar keuntungan yang akan diperoleh saat berinvestasi dalam suatu perusahaan. Kecenderungan investor dan kreditor untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai tolak ukur kinerja perusahaan, maka akan mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa dalam menunjukkan informasi laba yang sering disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen perusahaan memiliki tujuan positif dan negatif pada saat menyusun laporan keuangan. Sudut pandang positif maupun negatif dapat dilihat, tergantung dari pandangan masing – masing pihak yang berkepentingan. Manajer perusahaan bisa melakukan semua cara untuk menaikkan laba supaya perusahaan dinilai baik oleh pihak investor dan kreditor. Manajer perusahaan tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan dari perekayasa laba melainkan resiko tersebut ditanggung oleh pihak pemegang saham. Manajer memiliki kewajiban memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dan *debtholders*,

tetapi manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang sering disebabkan oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan (Iqbal dan Fachriyah, 2016). Dalam teori keagenan (*agency theory*) hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa kemudian melimpahkan wewenang pengambilan keputusan bagi *agent* tersebut (Lisa, 2021). Prinsip utama dari teori keagenan adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer.

Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi karena perusahaan melakukan manajemen laba (*earning manajemen*), adalah kasus yang dilakukan oleh dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk Joko Mogoginta dan Budhi Istanto, keduanya dinyatakan bersalah lantaran telah melakukan manipulasi laporan keuangan 2017 dengan tujuan mengerek harga saham perseroan. Adapun manipulasinya berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ke tiga, dan adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan tersebut yang mencapai nilai Rp 1,4 triliun. Hakim juga menyebutkan adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada manajemen melalui beberapa skema seperti, pencarian dana dari beberapa bank melalui deposito

berjangka, transfer bank, dan lainnya. Tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Joko Mogoginta dan Budhi Istanto memberikan kerugian kepada para pemegang saham Tiga Pilar dan melanggar aspek perlindungan terhadap investor pasar modal (Kontan.co.id, 2021).

Uraian kasus tersebut, permasalahan yang terjadi dapat dilihat dari adanya dugaan praktik manajemen laba yang menunjukkan adanya permasalahan dalam perusahaan. Terjadinya praktik manajemen laba diperusahaan dikarenakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi, antara lain kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Faktor yang pertama, kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham, manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang akan diambilnya sehingga ketika terjadi keputusan yang salah dan menyebabkan kerugian maka manajer akan merasakan langsung akibat yang ditimbulkan oleh keputusannya. Masalah keagenan dapat dikurangi dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Hal ini akan berpengaruh pada manajemen laba yang dihasilkan dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2014), membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Almalita (2017), menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan penelitian Muiz dan Ningsih (2018), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor yang kedua, perencanaan pajak merupakan langkah awal yang dilakukan perusahaan sebelum melakukan pembayaran biaya pajak perusahaan tersebut. Astutik (2016) dalam Achyani dan Lestari (2019) menyatakan bahwa motif perusahaan melakukan perencanaan pajak, dikarenakan untuk melakukan penghematan pajak yang sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan. Mengingat bahwa perusahaan selalu menginginkan jumlah biaya yang menjadi tanggungjawabnya seminimal mungkin supaya perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Hal ini akan menimbulkan manajer melakukan perencanaan pajak dengan berbagai cara agar pembayaran pajak mampu ditekan seminimal mungkin sehingga laba bisa meningkat dan tindakan ini termasuk dalam manajemen laba. Menurut penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, diantaranya Penelitian Muiz dan Ningsih (2018) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Achyani dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen laba.

Faktor yang ketiga, ukuran perusahaan merupakan indikator penting untuk mengetahui aktivitas operasional perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan

kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain : total aktiva, log size, penjualan, dan kapasitas pasar (Agustia dan Suryani, 2018). Perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan (Makaombohe *et al.* 2014). Sedangkan perusahaan yang lebih besar cenderung berhati – hati dalam melaporkan labanya, dikarenakan perusahaan besar lebih sering diperhatikan oleh pihak investor, kreditor, maupun pemerintah.

Ada beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang menunjukkan perbedaan hasilnya. Penelitian yang dilakukan oleh Muiz dan Ningsih (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Rahayu (2018) dan Purnama (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, hal tersebut dibantah oleh Almalita (2017) dan Saftiana *et al.* (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang keempat, umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan sehingga semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin mampu perusahaan tersebut meningkatkan kepercayaan investor (Santioso dan Chandra, 2012) dalam (Puspita, 2019). Perusahaan yang memiliki umur lebih tua pada umumnya lebih mengerti informasi apa saja

yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi yang memberikan pengaruh positif bagi perusahaan tersebut. Perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki laba yang relatif stabil. Adapun beberapa pandangan mengenai pengaruh umur perusahaan dengan manajemen laba, yaitu Agustia dan Suryani (2018) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Wardani dan Isbela (2018) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Wanialisa dan Indarti (2021) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian - penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap manajemen laba. Tujuan penelitian ini untuk menguji kembali faktor – faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan manajemen laba.

Penelitian ini menindaklanjuti dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Muiz dan Ningsih, 2018). Adapun persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel independen, yaitu menggunakan variabel kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, dan

ukuran perusahaan, sementara untuk variabel dependen sama menggunakan variabel manajemen laba. Perbedaannya penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen dan objek penelitian dimana penelitian ini menambahkan variabel umur perusahaan, karena umur perusahaan yang semakin tinggi akan lebih mudah dalam mempengaruhi informasi laba, dengan informasi laba yang baik dapat memudahkan perusahaan dalam menarik investor. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2020, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2017.

Populasi yang digunakan, yaitu perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* pada periode tahun 2017-2020. Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* dipilih dalam penelitian ini, karena perusahaan *food and beverage* merupakan salah satu kategori industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Perusahaan *food and beverage* juga termasuk jenis perusahaan yang harga sahamnya cenderung stabil dan memiliki prospek yang cukup baik. Selain itu, perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang kegiatan operasinya sangat aktif. Perusahaan manufaktur harus mampu menjual produknya melalui proses produksi yang tidak terputus, dimulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi hingga proses penjualan produk. Keseluruhan proses tersebut bisa berjalan

dengan dana yang besar sehingga menyebabkan perusahaan manufaktur membutuhkan sumber dana jangka panjang agar proses operasi terus berjalan. Sumber dana tersebut bisa diperoleh dari investasi saham oleh investor. Dari penjelasan diatas, maka peneliti memilih judul “ **Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – 2020).**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk menganalisis apakah Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk menganalisis apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk menganalisis apakah Umur Perusahaan berpengaruh positif Terhadap Manajemen Laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi dalam ilmu bidang Akuntansi terutama mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba bagi penelitian selanjutnya.
- b) Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan sebagai bahan penunjang kepada peneliti yang ingin menganalisis pengaruh

Kepemilikan Manajerial, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti dalam melakukan perbaikan dan menambah wawasan mengenai kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan manajemen laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang mengenai masalah – masalah yang akan dibahas dalam penelitian.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia sehingga dapat membantu para investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

1.5. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan maret hingga bulan agustus 2022. Berikut skema waktu penelitian yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No	Keterangan	Bulan 2022					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Tahap Persiapan Penelitian						
	a. Pengajuan Judul	■					
	b. Penyusunan Proposal	■	■				
	c. Perijinan Penelitian			■			
2	Tahap Pelaksanaan						
	a. Pengumpulan Data			■			
	b. Pengolahan dan analisis data			■	■		
3	Tahap Penyusunan Laporan					■	■

Sumber : Data diolah peneliti, 2022